

SENI FOLKLOR WAYANG KULIT SEBAGAI ATRAKSI PARIWISATA BUDAYA

Priyanto

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Surel Korespondensi: priyanto15@ui.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 8 Agustus, direvisi 15 Oktober 2021, disetujui 28 Nopember 2021

Abstract

The art of wayang kulit is an example of a form of folklore. Puppets are images made of leather, wood, and other materials as a means of attraction. It is estimated that there are hundreds of puppets in Indonesia, but at this time more than half of them are no longer played and some are even extinct. The focus of this article is to understand wayang kulit as a part of oral folklore and art in Indonesia, to its development and potential as a tourist attraction. The research method is carried out through literature studies of journals and other sources. At first wayang functioned as a means of ritual (religion) and had a close relationship with traditional values, but nowadays wayang has changed its function into purely entertainment or spectacle attractions and tourist attractions for the community. This change in the function of wayang is an opportunity for the tourism sector to develop its diversity of attractions.

Keywords: cultural tourism, folklore, wayang

Abstrak

Seni wayang kulit merupakan salah satu contoh dari bentuk folklor. Wayang merupakan gambar yang terbuat dari kulit, kayu, dan bahan lainnya sebagai sarana atraksi. Diperkirakan wayang yang terdapat di Indonesia jumlahnya mencapai ratusan, namun pada saat ini lebih dari setengahnya sudah tidak dimainkan lagi bahkan ada yang sudah punah. Fokus dari artikel ini adalah memahami wayang kulit sebagai salah satu folklor sebagian lisan dan kesenian di Indonesia, hingga perkembangan dan potensinya sebagai salah satu daya tarik atraksi pariwisata. Metode penelitian yang dilakukan melalui studi pustaka jurnal-jurnal dan sumber lainnya. Pada awalnya wayang berfungsi sebagai sarana ritual (religi) dan memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai tradisi, namun saat ini wayang telah berubah fungsi menjadi murni atraksi hiburan atau tontonan dan atraksi wisata bagi masyarakat. Perubahan fungsi dari wayang inilah yang menjadi peluang bagi sektor pariwisata mengembangkan keberagaman atraksinya.

Kata kunci: folklor, pariwisata budaya, wayang

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan bepergian mengunjungi tempat-tempat wisata di berbagai belahan dunia, secara bahasa pari berarti “banyak” dan wisata yang ulang dari satu tempat ke tempat lainnya secara sukarela dan bersifat sementara. Pariwisata mempelajari lintas bidang ilmu lain seperti sejarah, geografi, budaya, ekonomi, manajemen kepariwisataan, tour dan travel, MICE, dan lain-lain. Ditambah dengan kompetensi seperti komunikasi, bernegosiasi, manajemen, observasi, berpikir kreatif, inovatif, luas, dan kritis. Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri atas ribuan pulau dan ribuan suku bangsa yang menyebabkan adanya budaya dan kepercayaan yang beragam di dalam masyarakat Indonesia. Hal ini berdampak positif pada atraksi wisata yang dimiliki di tiap daerah di Indonesia, dimana setiap daerah memiliki daya tarik pariwisata masing-masing. Salah satu daya tarik utama di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah, terdapat atraksi wisata yang sangat familiar yaitu wayang kulit.

Terkait dengan folklor, wayang kulit adalah salah satu folklor sebagian lisan yang telah turun temurun dimainkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Sejak dahulu masyarakat khususnya masyarakat Jawa, beramai-ramai datang dan menyaksikan pertunjukan wayang, sehingga menurut sejarah wayang merupakan sebuah atraksi yang sangat populer. Tidak dapat diketahui dengan jelas apakah wayang kulit merupakan folklor asli Jawa atau dibawa dari India, tetapi teknik permainan

wayang kulit dengan seorang dalang yang duduk memegang wayang, menyanyi, bercerita, dan berdialog tampaknya asli penemuan Indonesia. Tidak seperti kebanyakan seni keraton, wayang kulit telah dipertunjukkan selama berabad-abad dalam tradisi rakyat.

Wayang merupakan gambar atau manusia buatan yang terbuat dari kulit, kayu, dan bahan lainnya untuk atraksi pertunjukan bayangan samar yang bergerak ke kanan dan ke kiri. Rupa atau bentuk sebuah wayang kulit menyesuaikan sifat dari karakter wayang yang akan dibuat, contohnya wayang kulit dengan karakter sebagai protagonis pada umumnya memiliki ciri bentuk badannya yang ramping, mata yang tajam, dan lain-lain. Sedangkan untuk wayang kulit yang berkarakter antagonis pada umumnya memiliki ciri wajah dan mulut yang lebar, dan lain-lain. Wayang dapat dikategorikan berdasarkan cerita yang dibawakan, cara pementasan, bahkan bahan yang digunakan untuk membuat sebuah wayang. Kategori ini menciptakan ratusan jenis wayang yang terdapat di Indonesia. Wayang merupakan seni pertunjukan yang paling rumit. Dalang memainkan pertunjukan solo yang hampir tanpa jeda, mulai pukul sembilan malam hingga menjelang fajar.

Kepopuleran wayang mampu bertahan hingga kini berkat inovasi dan kreasi yang menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Wayang menunjukkan perubahannya dalam berbagai aspek sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan dapat terlihat pada atribut atau kostum yang dikenakan oleh wayang, peran dan fungsi wayang dalam suatu kisah, menyesuaikan dengan kebudayaan yang ada di masyarakat, walaupun demikian keaslian dari wayang sendiri tidak hilang. Tentu saja perubahan jaman akan berdampak pada cara pandang masyarakat dan caranya berwisata. Atraksi pertunjukan wayang yang semula ramai dengan pengunjung, lama-kelamaan akan menunjukkan kemunduran. Di dunia yang semakin modern ini, ternyata masih cukup banyak orang yang melestarikan atraksi wayang, wayang tetap berhasil menunjukkan betapa kuat eksistensinya.

Artikel berikut ini akan membahas mengenai salah satu jenis wayang yang masih cukup populer hingga saat ini dengan nilai filosofis, historis, dan simbolisnya, yaitu Wayang Kulit. Fokus dari artikel ini adalah memahami wayang kulit sebagai salah satu folklor sebagian lisan dan kesenian di Indonesia, hingga perkembangan dan potensinya dalam industri pariwisata budaya.

KAJIAN TEORI

Pada hakikatnya, folklor terdiri atas dua kata yaitu *folk* dan *lore*. Folk adalah suatu kolektif yang memiliki kemiripan ciri khas secara fisik, sosial, maupun budaya yang dapat dibedakan dari kolektif lain. Sedangkan *Lor* merupakan kebudayaan atau kebiasaan yang diturunkan secara turun-menurun di dalam folk tersebut. Ciri-ciri dari folklor adalah penyebarannya yang biasa terjadi dalam bentuk lisan dari mulut ke mulut, tulisan, atau gerak isyarat. Folklor biasanya bersifat tradisional dan disebarkan secara relatif dengan waktu yang cukup lama. Sumber dari folklor itu sendiri juga tidak dapat secara pasti diketahui karena sulit untuk melacak darimana kebiasaan atau kebudayaan tersebut terjadi pada awalnya. Kemudian folklor bersifat pralogis atau tidak sesuai dengan logika manusia pada umumnya, suatu kelompok bertanggung jawab dalam kepemilikan suatu folklor, dan folklor memiliki sifat yang polos dan lugu (Danandjadja, 2005).

Ciri-ciri dari folklor adalah penyebarannya yang biasa terjadi dalam bentuk lisan dari mulut ke mulut, tulisan, atau gerak isyarat. Folklor biasanya bersifat tradisional dan disebarkan secara relatif dengan waktu yang cukup lama. Sumber dari folklor itu sendiri juga tidak dapat secara pasti diketahui karena sulit untuk melacak darimana kebiasaan atau kebudayaan itu awalnya terjadi. Bentuk folklor terdiri atas tiga yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang murni berbentuk lisan atau dari omongan mulut ke mulut, contohnya bahasa rakyat, logat, peribahasa, puisi, pantun, prosa, lagu daerah, dan lain-lain. Folklor sebagian lisan adalah gabungan unsur lisan dan bukan lisan, contohnya dapat berupa kepercayaan rakyat yang biasanya tidak logis atau tidak dapat dipecahkan secara ilmiah tradisional dan permainan. Folklor bukan lisan yaitu folklor yang memiliki wujud dan dipegang, contohnya seperti makanan daerah, baju adat, alat musik tradisional, dan lain-lain. (Danandjadja, 2005).

Pada tahun 907 Masehi, wayang kulit menjadi tontonan yang cukup digemari oleh masyarakat. Masyarakat Jawa pada masa itu menerima ajaran Hindu karena adanya toleransi dan kesamaan dalam beberapa unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, dari situ lah mulai terjadi akulturasi budaya antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan Jawa. Cerita-cerita wayang

kulit yang awalnya pujaan-pujaan kepada roh nenek moyang, sekarang mulai dipengaruhi oleh cerita dewa-dewa dan kepahlawanan yang terasa lebih nyata di dalam kitab-kitab Hindu seperti Kitab Mahabharata dan Kitab Ramayana. Masyarakat mulai mengaitkan kisah-kisah nenek moyang dengan dewa-dewa yang ada di dalam kitab dan memulai kisah baru dalam sejarah perwayangan. Hasil akulturasi budaya Hindu-Jawa ini lah yang kemudian dikenal sebagai sumber cerita wayang kulit. Tidak hanya cerita, bentuk dari wayang kulit menunjukkan perubahan seiring berganti dan berkembangnya kebudayaan masyarakat pada suatu masa (Sunardi, 2014).

Keberadaan folklor tidak lepas dari unsur kesenian didalamnya. Ada banyak pengertian dari kata “seni” namun secara garis besar seni adalah segala perbuatan yang diciptakan oleh manusia secara sadar (termasuk keterampilan, kreativitas, sensitifitas indra dan perasaan) yang berasal dari perasaan-perasaan alami dalam diri manusia dan menghadirkan keindahan yang dapat dinikmati sendiri maupun bersama manusia lain. Seni melibatkan unsur-unsur keindahan, rasa, simbol, serta representasi. Dikarenakan seni dapat dinikmati bersama, maka seni sering kali dikaji dengan unsur-unsur kehidupan lainnya seperti masyarakat dan budaya atau kebiasaan dari suatu kelompok. Secara objektif, seni memiliki bentuk- bentuk atau kategori tertentu. Secara subjektif seni pada umumnya merupakan representasi dari apa yang sedang dirasakan oleh seniman, sehingga seni dapat menarik simpati dan empati maupun menjauhi konsep estetika tertentu dari setiap orang yang melihatnya. Secara sosial, seni bisa menjadi representasi dari suatu masyarakat atau suatu peristiwa dalam masyarakat.

Seni memiliki bentuk dan isi. Bentuk dari sebuah karya seni terdiri dari unsur-unsur, prinsip estetika, dan materi yang digunakan. Sedangkan isi dari sebuah karya seni bersifat lebih kompleks terdiri dari ide apa yang akan dituangkan dalam karya tersebut, apa yang digambarkan, dan apakah ide tersebut sudah sesuai dengan yang seniman ingin tunjukkan kepada dunia. Isi dari sebuah karya seni memiliki cakupan yang luas mulai dari kehidupan sehari-hari, politik, agama, budaya, dan lain-lain. Ada 3 jenis seni yang paling dikenal masyarakat yaitu seni pertunjukan, seni rupa, dan seni sastra. Seni pertunjukan meliputi seni teater, film, tari, musik, dan lain-lain. Seni rupa meliputi seni lukis, ukir, patung, rajut, dan lain-lain. Seni sastra meliputi novel, puisi, drama, cerpen, dan lain-lain.

Salah satu jenis pariwisata di antaranya adalah pariwisata budaya yaitu kegiatan berwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya. Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang social budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut. Pendit, (1990) menyebutkan wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini adalah pendekatan berdasarkan proses penyelesaian masalah melalui pemeriksaan cermat dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berupa orang, komunitas, organisasi, dan sebagainya sesuai dengan fakta yang ada. Metode yang dilakukan murni dengan studi pustaka, yaitu memperoleh data dari penelitian kepustakaan, dimana seluruh data yang ditulis saya dapatkan melalui jurnal dan situs-situs terpercaya di internet. Subjek utama dari penelitian ini adalah kepustakaan. Kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini sumber-sumber informasi dari topik penelitian, yaitu wayang kulit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, seni wayang kulit telah berubah fungsi. Pada awalnya seni wayang kulit sebagai sarana ritual keagamaan dan memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai tradisi, saat ini seiring dengan perkembangan jaman dan arus globalisasi, seni wayang kulit menjadi murni atraksi hiburan atau tontonan dan atraksi wisata bagi masyarakat. Dari sisi kesenian, wayang kulit berfungsi sebagai alat untuk masyarakat Jawa mengekspresikan diri dan menyatukan diri dengan alam semesta, kemudian menjadi jembatan penghubung antara atraksi hiburan keraton yang tradisional klasik dan atraksi

hiburan rakyat yang tradisional kerakyatan, serta wayang menjadi penyeimbang antara moralitas, estetika, ibadah, dan hiburan (Awalin, F. R. 2018).

Wayang dikatakan sebagai lambang dari kehidupan manusia. Wayang yang terlihat di belakang layar merupakan perumpamaan dari manusia yang sedang berada di dunia yang tidak kekal, sedangkan yang berada di depan layar atau dibagian bayangannya adalah perumpamaan dari manusia di akhirat. Bentuk, cara berpakaian, dan cara bicara akan menentukan seperti apa sifat dari sebuah wayang. Dari situ lah wayang menjadi media komunikasi antara penonton dan cerita yang ingin disampaikan oleh dalangnya.

Dilihat dari kacamata seni, wayang kulit merupakan sebuah kesenian yang kompleks. Pertunjukkan seni wayang kulit menjadikan wayang kulit sebagai jenis seni pertunjukkan, namun dalam proses pembuatannya wayang sendiri dapat dikategorikan sebagai seni rupa, seni kriya. Sumber cerita wayang yang didapatkan dari kitab-kitab tertulis agama Hindu yang menjadikan wayang juga sedikit condong dalam seni sastra. Dari sisi pendidikan, seni wayang kulit sebagai folklor sebagian lisan dapat menjadi pembentuk karakter dari seseorang. Hal ini dapat dirasakan oleh penonton karena wayang pada dasarnya bersifat komunikatif, sehingga penonton dapat menyelaraskan kehidupannya dengan berbagai kisah wayang. Kisah-kisah seni wayang yang memiliki hikmah dalam kehidupan nyata akan menjadi pembentuk norma dalam suatu masyarakat.

Seni wayang merupakan salah satu contoh folklor sebagian lisan. Hal tersebut dikarenakan wayang belum jelas darimana dan bagaimana sumber terbentuknya, di samping itu seni wayang sudah ada sejak jaman nenek moyang terdahulu yang turun temurun digunakan hingga saat ini. Beberapa ilmuwan menyatakan bahwa seni wayang sudah ada sejak tahun 1500-an SM. Pada masa itu masyarakat masih kental dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, oleh karena itu maka wayang tidak digunakan untuk atraksi wisata melainkan upacara keagamaan menggunakan media berbentuk bayangan untuk memanggil roh nenek moyang padamasa itu atau dapat disebut sebagai konsep "hyang". Wayang kulit yang pada saat itu digunakan sebagai alat berkomunikasi dengan roh nenek moyang yang dinamakan hyang dan dikendalikan oleh orang yang dinamakan syaman. Kedua nama ini menjadi asal usul dari nama wayang dan sebutan dalang untuk orang yang memainkan wayang (Sunardi, 2014)

Perubahan fungsi dari seni wayang kulit ini lah yang menjadi peluang bagi sektor industri pariwisata dalam mengembangkan pariwisata budayanya. Pertunjukan seni wayang kulit di Indonesia mulai ditampilkan di televisi sejak tahun 1970-an. Namun pertunjukkan ini belum dapat diabadikan, hingga muncul alat perekam yang terjangkau. Rekaman ini umumnya hanya untuk arsip dan stasiun televisi Indonesia jarang menyimpannya, walaupun perekaman mulai dilakukan oleh beberapa pihak non-Indonesia pada tahun 1990. Salah satunya adalah proyek dari Universitas Leiden telah merekam proyek wayang dari tahun 1996 hingga 2000 yang disiarkan oleh TV Indosiar (Awalin, F. R. 2018).

Pada tahun 1990-2000an muncul bentuk *video compact disc* (VCD) dan video online di Indonesia yang menjadi pengganti kaset audio sebagai media pertunjukkan wayang kulit. Media VCD ini semakin berkembang hingga dijual secara ilegal untuk digunakan pada acara keluarga atau selebrasi masyarakat. Media untuk penyebaran wayang semakin bervariasi terutama seiring berkembangnya media sosial, yang salah satunya adalah YouTube. Penyebaran video wayang menjadi semakin mudah, termasuk video animasi wayang yang dapat diterima secara lebih luas. Memang sebagian besar video wayang di Youtube merupakan pertunjukkan wayang tradisional namun tetap dengan kualitas yang baik.

Beberapa perusahaan mulai mengembangkan produksi rekaman seni wayang secara mandiri untuk acara tradisional, sebagai contoh yaitu perusahaan ProMedia yang berasal dari Subang. Berbagai rekaman pertunjukkan tradisional, termasuk wayang kulit dan wayang golek telah diunggah oleh perusahaan ini.

Salah satu tempat yang masih aktif dalam pagelaran seni wayang kulit diantaranya adalah Museum Sonobudoyo. Museum Sonobudoyo merupakan museum yang berada di Jalan Pangurakan No. 6, Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. Pagelaran wayang kulit biasa digelar pada hari Selasa sampai Minggu dari jam 8 malam hingga 10 malam dengan tiket seharga Rp20.000. Kisah yang dibawakan juga beragam.

Atraksi pariwisata budaya seni wayang kulit untuk kebutuhan pariwisata tentu saja secara

durasi waktu lebih singkat dan padat. Seni wayang kulit yang biasanya berdurasi 5-8 jam akan dipersingkat menjadi 2 jam atau bahkan 45 menit. Narasi yang panjang dan rumit kemungkinan akan dikurangi dan lebih fokus pada adegan romansa, sedikit humor dan, pertempuran. Seni musik atau tari yang menarik mungkin lebih diprioritaskan daripada kualitas vokal/musik, dan bahasa Inggris terkadang akan dipilih menjadi bahasa utama dibandingkan dengan bahasa lokal, terutama dalam pertunjukan di kawasan wisata atau untuk tur ke luar negeri.

Meskipun pertunjukan wayang kulit sudah semakin modern, kita tidak bisa menampik fakta bahwa generasi muda kurang tertarik dengan wayang kulit tradisional. Hal ini menjadi kesempatan bagi sosial media seperti Youtube, Instagram, Twitter dan lain-lain untuk menjadi media penyelenggaraan atraksi wayang kulit. Pertunjukan yang modern, mudah dijangkau, dan tidak memakan waktu lama akan lebih menarik penonton ketimbang pertunjukan secara tradisional.

Wayang kulit memiliki potensi sebagai atraksi wisata di Indonesia. Sayangnya, wayang kulit memang mulai kekurangan peminat karena seiring berjalannya waktu, hiburan dan permintaan masyarakat semakin berbeda dan modern. Menurut penulis, wayang kulit bisa dimodifikasi sehingga dapat lebih menarik dan lebih mudah dimengerti tapi tidak menghilangkan unsur budayanya. Hal ini dapat dilakukan dengan penambahan terjemahan ke bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa lainnya. Dengan begini penonton dari kalangan manapun bisa menonton dan tetap mengerti dengan apa yang sedang terjadi. Selain itu media sosial juga bisa menjadi sarana utama dalam pagelaran wayang kulit karena kemudahannya yang bisa disaksikan dimanapun, secara generasi muda saat ini dinilai tidak memiliki banyak waktu karena kesibukannya yang lebih banyak dan berat. Pemerintah dan masyarakat juga memiliki peran dalam pelestarian wayang kulit. Pemerintah dapat terus mempromosikan wisata budaya wayang kulit dan masyarakat melestarikan nilai-nilai wayang dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Perubahan fungsi dari seni folklor wayang kulit ini menjadi salah satu peluang untuk sektor pariwisata mengembangkan pariwisata budayanya. Seiring berkembangnya teknologi, media streaming online seperti youtube juga menjadi media utama dalam penyelenggaraan atraksi wayang kulit. Dampak dari wayang kulit yang ditonton dan dijadikan atraksi wisata adalah masyarakat dapat mengenang budaya dan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu. Masyarakat mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan dari setiap pagelaran wayang yang ditonton seperti, ilmu budaya, moralitas, agama, filsafat Jawa, estetika sekaligus hiburan. Ditambah dampak yang dirasakan oleh para pelaku industri pariwisata dan hiburan yang sangat terbantu secara ekonomi maupun sosial dengan adanya wisata atraksi wayang kulit. Wayang kulit memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Wayang kulit memiliki nilai budaya yang sangat kental, ditambah dengan pertunjukannya yang bersifat menghibur, dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mempelajari sejarah pewayangan. Wayang kulit memiliki unsur-unsur kehidupan didalamnya, sehingga ada banyak sekali bidang dan peran yang dapat dikaitkan dengan cerita dari sebuah wayang. Semakin banyak orang yang terlibat, akan menambah perkembangan dalam wayang sebagai atraksi wisata.

REFERENSI

- Awalin, F. R. (2018). Sejarah perkembangan dan perubahan fungsi wayang dalam masyarakat. *Jurnal Kebudayaan*, 13(1), hlm. 81 – 84.
- Bronner, Simon J. (2017). *Folklore: The Basics*. London; New York: Routledge. [ISBN 978-1-138-77495-7](#).
- Danandjaja, James. (1984) *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta : Grafitipers
- Pendit, N.S. 1990. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Pitana, Gde. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.

Siyuan Liu (2016). *Routledge Handbook of Asian Theatre*. Routledge. [ISBN 978-1-317-27886-3](#).

Southeast Asian arts - Shadow-puppet theatre. Encyclopedia Britannica. (2021).

Sunardi (2014). Konsep Rasa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa. Sense Of Concept In The Wayang Performance. Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta,

Wayang kulit, kekayaan seni nusantara yang bernilaiadiluhung. Diambil pada tanggal 2 Januari 2020 dari website Indonesia Kaya, <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/wayang-kulit-kekayaan-seni-nusantara-yang-bernilai-adiluhung>

Undang-Undang Kepariwisataaan Nomor 10 Tahun 2009